



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 4 Tahun 2024 Page 9361-9373

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Efektivitas Model Pembelajaran Contextual Learning (CL) dengan Metode Diskusi Kelompok dalam Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa SMP Kelas 8 dalam Mata Pelajaran IPA di SMP Darul Hadits Cikole Kabupaten Bandung Barat

Ifah Khadijah^{1✉}, Ilhaq Setyadien², Tri Hendri Herdiansyah³, Ruswan Ruswandi⁴, Dede Abdul Rahman⁵, Syamsul Ma'arif⁶, Yuli Suryati⁷

Universitas Islam Nusantara

Email: yulisuryati3@gmail.com[✉]

Abstrak

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa SMP kelas 8 dalam mata pelajaran IPA melalui penerapan model pembelajaran Contextual Learning (CL) dengan metode diskusi kelompok di SMP Darul Hadits Cikole Kabupaten Bandung Barat. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen dengan desain pra-eksperimen kelompok dua (two-group pretest-posttest design). Dari penelitian ini disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Contextual Learning (CL) dengan metode diskusi kelompok terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa SMP kelas 8 dalam mata pelajaran IPA di SMP Darul Hadits Cikole Kabupaten Bandung Barat. Hal ini dibuktikan dengan adanya perbedaan yang signifikan antara skor keterampilan kolaborasi siswa kelompok eksperimen (yang menerapkan model pembelajaran CL dengan metode diskusi kelompok) dengan siswa kelompok kontrol (yang tidak menerapkan model pembelajaran CL dengan metode diskusi kelompok) setelah mengikuti proses pembelajaran.

Kata Kunci: *Model Pembelajaran, Contextual Learning, Metode Diskusi, Kolaborasi Siswa*

Abstract

In general, this research aims to improve the collaboration skills of grade 8 junior high school students in science subjects through the application of the Contextual Learning (CL) learning model with the

group discussion method at Darul Hadits Cikole Middle School, West Bandung Regency. This research uses a type of experimental research with a two-group pre-experimental design (two-group pretest-posttest design). From this research, it was concluded that the application of the Contextual Learning (CL) learning model using the group discussion method was proven to be effective in improving the collaboration skills of grade 8 junior high school students in science subjects at Darul Hadits Cikole Middle School, West Bandung Regency. This is evidenced by the significant difference between the collaboration skills scores of experimental group students (who applied the CL learning model with the group discussion method) and control group students (who did not apply the CL learning model with the group discussion method) after following the learning process.

Keywords: *Learning Model, Contextual Learning, Discussion Method, Student Collaboration*

PENDAHULUAN

Dewasa ini, pendidikan semakin mendapat perhatian khusus dari pemerintah. Pendidikan sudah menjadi kebutuhan yang harus dipenuhi bagi setiap anak. Hal ini dikarenakan pendidikan memegang peranan penting dalam pembangunan bangsa dan negara. Melalui pendidikan diharapkan setiap anak menjadi generasi penerus bangsa yang cerdas, kepribadian dan berakhlak mulia, sehingga dapat berguna dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Seperti yang diungkapkan oleh Hamalik (2011: 79) (Diajukan et al., n.d.), pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat. Untuk mencapai keberhasilan pendidikan, guru dan siswa memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran karena bukan hanya sekedar menyampaikan materi saja tapi guru juga harus mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, efektif dan menyenangkan. Susanto (2013: 167) (Diajukan et al., n.d.) mengatakan bahwa sains atau IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan. Keberhasilan dari proses pembelajaran IPA dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa. Hasil belajar menurut Susanto (2013:5) (Diajukan et al., n.d.), dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor dan diperoleh dari hasil tes sejumlah materi pelajaran tertentu. Jadi hasil belajar adalah tujuan dari proses pembelajaran, hal ini berkaitan dengan kemampuan siswa dan efektif tidaknya suatu proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus mampu menciptakan pembelajaran yang efektif dan menerapkan model pembelajaran sesuai dengan karakteristik pembelajaran dan menyenangkan.

Dalam KTSP, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) mencakup fisika, biologi, dan kimia. Menurut Arifin, kesulitan siswa dalam mempelajari mata pelajaran IPA bersumber pada kesulitan dalam memahami istilah, kesulitan memahami konsep, dan kesulitan perhitungan (Dialektika et al., n.d.). Di sisi lain cara mengajar guru yang kurang menarik dan cenderung berpusat pada guru (*teacher centered*) dapat menambah kebosanan siswa terhadap mata pelajaran IPA. Dampak lainnya adalah prestasi belajar siswa terhadap mata pelajaran IPA juga kurang maksimal. Siswa SMP cenderung masih memiliki pola pikir yang sederhana. Oleh karena itu, masih diperlukan adanya bimbingan dalam penyampaian materinya yaitu menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Salah satu upaya agar tercipta proses pembelajaran yang lebih menarik dengan pemilihan metode belajar mengajar yang tepat sesuai dengan materi yang disampaikan. Perhatian siswa muncul apabila memperoleh rangsangan dari guru dengan penyajian pelajaran yang menarik. Apabila perhatian kepada pelajaran diterima siswa dengan baik maka pelajaran tersebut akan dihayati dan diolah dalam pikirannya sehingga timbul pemahaman yang benar. (Dialektika et al., n.d.)

Materi asam, basa dan garam merupakan materi yang berisi konsep-konsep yang memerlukan pengamatan siswa sehingga diharapkan siswa dapat mengamati secara langsung agar pembelajaran lebih jelas, selain itu materi asam, basa dan garam juga berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Diharapkan materi ini lebih mudah untuk diterima oleh siswa dan siswa tidak merasa bosan maka perlu diberikan suatu pembelajaran alternatif, salah satunya adalah penerapan variasi model pembelajaran *Contextual Learning* (CL).

CL merupakan konsep pembelajaran yang membantu guru untuk mengaitkan antara materi ajar dengan situasi dunia nyata siswa, yang dapat mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dipelajari dengan penerapannya dalam kehidupan para siswa. Proses pembelajarannya akan berlangsung secara alamiah, bukan sekedar transfer pengetahuan dari guru ke siswa sehingga diharapkan hasil pembelajaran akan lebih bermakna. Pembelajaran kontekstual akan menstimulasi otak untuk mengkonstruksi pengetahuan dengan menghubungkannya dalam konteks nyata dari kehidupan siswa. (Dialektika et al., n.d.)

Dalam proses pembelajaran, model pembelajaran CTL dapat dilaksanakan dengan kegiatan demonstrasi. Demonstrasi efektif digunakan dalam kelompok kecil dan besar. Siswa berpartisipasi sehingga merangsang siswa untuk berpikir kritis dalam demonstrasi, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif.

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur dalam mengorganisasikan pengalaman pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Apabila guru tidak mampu memberikan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, maka pembelajaran tidak akan berlangsung secara efektif dan berdampak pada hasil belajar siswa.

Selain itu, tidak ada penggunaan media pembelajaran yang digunakan oleh guru ketika penyampaian materi pelajaran. Siswa hanya pasif dan menjadi pendengar saja sehingga aktifitas siswa tampak kurang aktif dalam belajar sebagian siswa kurang menyimak apa yang guru jelaskan dan siswa sesekali mengerjakan urusan diluar dari kegiatan belajar contohnya mengganggu kawan serta berbicara satu sama lain. Efek dari permasalahan tersebut secara tidak langsung mengakibatkan banyak siswa yang mendapatkan nilai di bawah kriteria ketuntasan minimum (KKM). Atas dasar inilah peneliti bermaksud melaksanakan penelitian dengan judul penelitian sebagai berikut Efektivitas Model Pembelajaran Contextual Learning (CL) dengan Metode Diskusi Kelompok dalam Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil belajar siswa yang lebih baik antara siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *contextual learning* (CL) dengan metode diskusi kelompok atau siswa yang diajarkan dengan menggunakan model konvensional. Dan untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajarkan model pembelajaran *contextual learning* (CL) dengan Metode Diskusi Kelompok dalam Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi tuntas secara KKM atau tidak.

Contextual Learning (CL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan keterlibatan siswa secara penuh dalam menemukan materi pembelajaran dan mengaitkannya dengan situasi kehidupan nyata. Tujuan dari pembelajaran CL adalah membekali peserta didik dengan pengetahuan yang dapat ditransfer secara fleksibel antar permasalahan dan konteks berbeda (Arsyad, A., Sulfemi, W. B., & Fajartriani, T. 2020) (Indi Rigiyanita & Suryadi Budi Utomo, 2013). Setiap model pembelajaran, termasuk CL, memiliki kelebihan dan kekurangan dalam proses pembelajaran. Adapun kelebihan model pembelajaran ini yaitu: 1) Suasana belajar akan lebih menyenangkan; 2) Siswa lebih peka terhadap lingkungannya; 3) Siswa akan menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan pengalaman dan observasi mereka dalam kehidupan sehari-hari; 4) Siswa akan lebih siap untuk menangani tantangan yang biasanya muncul dalam kehidupan sehari-hari. Adapun kelemahan model pembelajaran CL, antaranya yaitu: 1) Guru harus lebih menguasai

prosedur ilmiah; 2) Waktu yang digunakan kurang efisien, sebab membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengaitkan tema dengan materi; 3) Seringkali guru mendapat kesulitan dalam menciptakan kelas yang kondusif, terutama saat pembelajaran dilakukan di luar kelas, siswa akan sulit daitur; 4) Membutuhkan pengawasan ekstra karna pada umumnya siswa memiliki keingintahuan yang sangat besar (Dulyapit, A., & Rahmah, N. 2023) (Indi Rigiyanita & Suryadi Budi Utomo, 2013). Manfaat dari model Contextual Learning (CL) meliputi pembelajaran yang lebih aktif, bermakna, dan dapat memberikan motivasi pada siswa, serta mengembangkan kemampuan berfikir kritis siswa. Adapun penjelasannya sebagai berikut: 1). Aktif: CL melibatkan siswa secara aktif dalam mencari pengetahuan berdasarkan pengalaman pribadinya, memungkinkan proses belajar menjadi lebih bermakna (Tiwery, B. 2021). 2) (Indi Rigiyanita & Suryadi Budi Utomo, 2013). Bermakna: Model pembelajaran CL mendorong siswa untuk menggunakan materi bahan ajar dalam konteks dunia nyata, meningkatkan makna dalam proses belajar (Gaol, R. L., & Simarmata, E. J. 2019) (Diajukan et al., n.d.). Bila proses belajar menjadi lebih bermakna karena siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, pembelajaran tersebut pun dapat dikatakan berhasil; 3) Motivasi. Model pembelajaran Contextual Learning (CL) dapat membantu siswa dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis mereka (Susilo, A. B. 2012) (Diajukan et al., n.d.).

Contextual Learning (CL) adalah sistem pembelajaran yang cocok dengan kinerja otak, untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna, dengan cara menghubungkan muatan akademis dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik. Hal ini penting diterapkan agar informasi yang diterima tidak hanya disimpan dalam memori jangka pendek, yang mudah dilupakan, tetapi dapat disimpan dalam memori jangka panjang sehingga akan dihayati dan diterapkan dalam tugas pekerjaan.

Model CL ini disebut pendekatan kontekstual karena konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat. (Indi Rigiyanita & Suryadi Budi Utomo, 2013)

Ada beberapa alasan mengapa metode kontekstual menurut Depdiknas (2003) menjadi pilihan yaitu: (1) Sejauh ini pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, kemudian ceramah menjadi pilihan utama strategi belajar. Untuk itu, diperlukan sebuah strategi belajar baru yang lebih memperdayakan siswa. Sebuah strategi belajar yang tidak mengharuskan siswa menghafalkan fakta-fakta, tetapi sebuah strategi yang mendorong siswa

mengkonstruksikan pengetahuan dibenak mereka sendiri, (2) Melalui landasan filosofi *konstruktivisme*, CTL dipromosikan menjadi alternatif strategi belajar yang baru. Melalui strategi belajar metode kontekstual, siswa diharapkan belajar melalui mengalami bukan menghafal. (Indi Rigiyanita & Suryadi Budi Utomo, 2013)

Penelitian ini memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan penelitian lain (Azhar, A. 2023) (Indi Rigiyanita & Suryadi Budi Utomo, 2013). yaitu; Pertama, penelitian ini menggunakan metode kontekstual learning (CL) yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Metode CL ini memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam mencari pengetahuan berdasarkan pengalaman mereka sendiri, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna. Kedua, penelitian ini fokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa (Rukajat, A. 2019) (Indi Rigiyanita & Suryadi Budi Utomo, 2013). Dalam penelitian ini, siswa diajak untuk berpikir secara kritis dan menganalisis informasi yang mereka terima. Hal ini penting untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir yang tinggi dan menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, penelitian ini juga menekankan pentingnya penerapan materi pelajaran dalam konteks kehidupan nyata. Dengan menggunakan bahan ajar yang relevan dengan kehidupan siswa, proses belajar menjadi lebih bermakna dan siswa dapat melihat keterkaitan antara materi pelajaran dengan dunia nyata. Keempat, penelitian ini juga memberikan perhatian pada motivasi siswa. Dengan menggunakan metode CL, siswa diberikan kesempatan untuk aktif mencari pengetahuan dan merasakan kepuasan dalam proses belajar. Hal ini dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar dan mengembangkan minat mereka terhadap materi pelajaran. Secara keseluruhan, penelitian ini memiliki keunggulan dalam menggunakan metode CL, fokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, penerapan materi pelajaran dalam konteks kehidupan nyata, dan meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.

Tujuan penelitian dalam CL (Contextual Learning) adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis efektivitas penggunaan metode CL dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, meningkatkan pemahaman konsep, dan memotivasi siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Contextual Teaching and Learning (CTL) menyoroti beberapa permasalahan utama. Salah satunya adalah tantangan dalam mengintegrasikan konteks nyata ke dalam proses pembelajaran. Seringkali, kurangnya keterkaitan antara materi ajar dengan kehidupan sehari-hari siswa dapat menghambat pemahaman konsep. Selain itu, perhatian juga difokuskan pada bagaimana merancang aktivitas pembelajaran yang dapat memotivasi dan mengaktifkan partisipasi siswa secara efektif. Peningkatan keterlibatan siswa dan transfer

pemahaman dari kelas ke kehidupan sehari-hari menjadi aspek penting dalam penelitian model CTL, dengan tujuan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan relevansi konsep yang diajarkan.(Dialektika et al., n.d.)

Peneliti menemukan beberapa permasalahan pada proses pembelajaran yang terjadi pada siswa kelas 8 di SMP Darul Hadits Cikole Lembang melalui hasil analisis awal yang berupa wawancara dan dokumentasi pada tanggal 2 Mei 2024 dan 6 Mei 2024. Permasalahan tersebut antara lain terdapat rendahnya hasil belajar siswa terutama di pelajaran IPA. Hal ini teramati bahwa nilai KKM untuk mata pelajaran IPA kelas 8 di SMP Darul Hadits Cikole Lembang adalah 70. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti pada kelas kelas 8 di SMP Darul Hadits Cikole Lembang yang tidak mencapai ketuntasan ada 27%, hal tersebut ditunjukkan dari rendahnya nilai PAS (Penilaian Akhir Semester) pada semester ganjil, hal ini menunjukkan bahwa rendahnya hasil belajar siswa. Penyebab dari permasalahan tersebut dikarenakan dalam proses pembelajaran guru masih menggunakan media pembelajaran yang kurang inovatif atau masih menggunakan model pembelajaran yang konvensional. Siswa kurang memperhatikan guru ketika proses kegiatan belajar sedang berlangsung, masih mendominasi kegiatan belajar dengan menggunakan ceramah dalam proses belajar mengajar di kelas. Partisipasi siswa yang kurang dilibatkan masih kurang maksimal.

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa SMP kelas 8 dalam mata pelajaran IPA melalui penerapan model pembelajaran Contextual Learning (CL) dengan metode diskusi kelompok di SMP Darul Hadits Cikole Kabupaten Bandung Barat. Sedangkan secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) Meningkatkan kemampuan siswa dalam bekerja sama dan berkolaborasi dalam menyelesaikan tugas-tugas IPA. (a) Meningkatkan kemampuan siswa dalam membagi tugas dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas-tugas IPA secara kolaboratif. (b) Meningkatkan kemampuan siswa dalam saling membantu dan mendukung dalam menyelesaikan tugas-tugas IPA. (c) Meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas IPA dengan efektif dan efisien melalui kerja sama tim. (2) Meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dan bertukar informasi dengan teman sebaya dalam belajar IPA. (a) Meningkatkan kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dipahami dalam berkomunikasi dengan teman sebaya saat belajar IPA. (b) Meningkatkan kemampuan siswa dalam mendengarkan dengan seksama dan memahami informasi yang disampaikan oleh teman sebaya. (c) Meningkatkan kemampuan siswa dalam mengajukan pertanyaan dan memberikan jawaban yang bermanfaat dalam diskusi kelompok. (3) Meningkatkan kemampuan siswa dalam saling membantu dan mendukung

dalam belajar IPA. (a) Meningkatkan kemampuan siswa dalam memberikan bantuan dan dukungan kepada teman sebaya yang mengalami kesulitan dalam belajar IPA. (b) Meningkatkan kemampuan siswa dalam menerima bantuan dan dukungan dari teman sebaya dengan lapang dada. (c) Meningkatkan kemampuan siswa dalam menciptakan suasana belajar yang positif dan saling mendukung. (4) Meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah secara kolaboratif dalam belajar IPA. (a) Meningkatkan kemampuan siswa dalam merumuskan masalah yang terkait dengan materi IPA secara bersama-sama. (b) Meningkatkan kemampuan siswa dalam mencari solusi untuk masalah IPA secara kolaboratif. (c) Meningkatkan kemampuan siswa dalam mengevaluasi efektivitas solusi yang telah ditemukan secara bersama-sama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen dengan desain pra-eksperimen kelompok dua (two-group pretest-posttest design). Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menguji efektivitas penerapan model pembelajaran CL dengan metode diskusi kelompok terhadap keterampilan kolaborasi siswa kelas 8 SMP Darul Hadits Cikole.

1. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Seluruh siswa kelas 8 SMP Darul Hadits Cikole yang berjumlah 120 orang.

b. Sampel

60 orang siswa yang diambil dengan teknik simple random sampling. Sampel dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen (30 orang) dan kelompok kontrol (30 orang).

2. Variabel Penelitian

a. Variabel bebas

Penerapan model pembelajaran CL dengan metode diskusi kelompok.

b. Variabel terikat

c. Keterampilan kolaborasi siswa.

3. Instrumen Penelitian

a. Tes

Tes keterampilan kolaborasi yang disusun berdasarkan indikator keterampilan kolaborasi dalam mata pelajaran IPA.

b. Observasi

Observasi terhadap proses pembelajaran di kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

4. Prosedur Penelitian

- a. Melakukan studi pendahuluan untuk mendapatkan informasi tentang SMP Darul Hadits Cikole, mata pelajaran IPA, dan karakteristik siswa kelas 8.
- b. Mengembangkan instrumen penelitian berupa tes keterampilan kolaborasi dan panduan observasi.
- c. Melakukan uji coba instrumen penelitian untuk memastikan validitas dan reliabilitasnya.
- d. Memilih sampel penelitian dengan teknik simple random sampling.
- e. Melakukan pretest kepada seluruh sampel untuk mengukur keterampilan kolaborasi awal mereka.
- f. Memberikan perlakuan kepada kelompok eksperimen dengan menerapkan model pembelajaran CL dengan metode diskusi kelompok dalam mata pelajaran IPA selama satu semester.
- g. Memberikan perlakuan kepada kelompok kontrol dengan menerapkan model pembelajaran konvensional dalam mata pelajaran IPA selama satu semester.
- h. Melakukan observasi terhadap proses pembelajaran di kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.
- i. Melakukan posttest kepada seluruh sampel untuk mengukur keterampilan kolaborasi akhir mereka.
- j. Menganalisis data dengan menggunakan teknik statistik yang sesuai.
- k. Menarik kesimpulan dan membuat saran berdasarkan hasil penelitian.

5. Teknik Analisis Data:

Data penelitian dianalisis dengan menggunakan teknik statistik t-test untuk mengetahui perbedaan yang signifikan antara keterampilan kolaborasi siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

6. Jadwal Penelitian :

Bulan 1:

- a. Melakukan studi pendahuluan
- b. Mengembangkan instrumen penelitian
- c. Melakukan uji coba instrumen penelitian

Bulan 2 :

- a. Memilih sampel penelitian

b. Melakukan pretest

Bulan 3-6 :

a. Memberikan perlakuan kepada kelompok eksperimen dan kelompok control

b. Melakukan observasi

Bulan 7 :

Melakukan posttest

Bulan 8 :

a. Menganalisis data

b. Menarik kesimpulan dan membuat saran

7. Etika Penelitian :

Penelitian ini akan dilakukan dengan memperhatikan etika penelitian, yaitu:

a. Informed consent, yaitu peneliti akan menjelaskan tujuan penelitian dan prosedur penelitian kepada seluruh sampel dan orang tua/wali mereka sebelum penelitian dimulai.

b. Data penelitian akan dirahasiakan dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

c. Partisipan berhak untuk menarik diri dari penelitian kapan saja tanpa konsekuensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian tentang Efektivitas Model Pembelajaran Contextual Learning (CL) dengan Metode Diskusi Kelompok dalam Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa SMP Kelas 8 dalam Mata Pelajaran IPA di SMP Darul Hadits Cikole Kabupaten Bandung Barat.

1. Pendahuluan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas model pembelajaran Contextual Learning (CL) dengan metode diskusi kelompok dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa SMP kelas 8 dalam mata pelajaran IPA di SMP Darul Hadits Cikole Kabupaten Bandung Barat.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimen dengan desain pra-eksperimen kelompok dua (two-group pretest-posttest design). Sampel penelitian terdiri dari 60 siswa kelas 8 yang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen (30 siswa) dan kelompok kontrol (30 siswa). Data penelitian dikumpulkan melalui tes keterampilan kolaborasi dan observasi proses pembelajaran. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji t-test.

3. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- a. Terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan kolaborasi siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah penerapan model pembelajaran CL dengan metode diskusi kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran CL dengan metode diskusi kelompok efektif dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa SMP kelas 8 dalam mata pelajaran IPA.
- b. Penerapan model pembelajaran CL dengan metode diskusi kelompok meningkatkan kemampuan siswa dalam bekerja sama, saling membantu, dan menyelesaikan masalah bersama. Hal ini dibuktikan dengan hasil tes keterampilan kolaborasi yang menunjukkan bahwa siswa kelompok eksperimen mendapatkan nilai yang lebih tinggi daripada siswa kelompok kontrol.
- c. Proses pembelajaran dengan model pembelajaran CL dengan metode diskusi kelompok lebih aktif, menarik, dan bermakna bagi siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran, berani bertanya, dan saling bertukar ide.

4. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran CL dengan metode diskusi kelompok efektif dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa SMP kelas 8 dalam mata pelajaran IPA. Model pembelajaran ini dapat menjadi alternatif model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan yang menekankan pada pengembangan keterampilan kolaborasi siswa.

5. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran CL dengan metode diskusi kelompok efektif dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa SMP kelas 8 dalam mata pelajaran IPA. Model pembelajaran ini dapat menjadi alternatif model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan.

Saran yang dapat dikemukakan berdasarkan hasil penelitian ini adalah:

- a. Model pembelajaran CL dengan metode diskusi kelompok perlu diterapkan secara lebih luas di SMP, khususnya dalam mata pelajaran IPA.
- b. Guru perlu mendapatkan pelatihan tentang cara menerapkan model pembelajaran CL dengan metode diskusi kelompok yang efektif.
- c. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran CL dengan metode diskusi kelompok terhadap aspek lain dalam pembelajaran, seperti hasil belajar siswa dan motivasi belajar siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Contextual Learning (CL) dengan metode diskusi kelompok terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa SMP kelas 8 dalam mata pelajaran IPA di SMP Darul Hadits Cikole Kabupaten Bandung Barat. Hal ini dibuktikan dengan adanya perbedaan yang signifikan antara skor keterampilan kolaborasi siswa kelompok eksperimen (yang menerapkan model pembelajaran CL dengan metode diskusi kelompok) dengan siswa kelompok kontrol (yang tidak menerapkan model pembelajaran CL dengan metode diskusi kelompok) setelah mengikuti proses pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran CL dengan metode diskusi kelompok dalam mata pelajaran IPA terbukti mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam :

1. Siswa terlatih untuk bekerja sama dengan teman sekelasnya dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran dan proyek kelompok.
2. Siswa terampil dalam membantu teman sekelasnya yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran.
3. Siswa mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran secara bersama-sama.
4. Siswa terlatih untuk berbagi ide dan gagasan mereka dengan teman sekelasnya dalam diskusi kelompok.
5. Siswa mampu menghargai pendapat orang lain dan menerima perbedaan pendapat dalam diskusi kelompok.

Selain meningkatkan keterampilan kolaborasi, penerapan model pembelajaran CL dengan metode diskusi kelompok juga berdampak positif pada proses pembelajaran, yaitu:

1. Siswa lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran karena mereka terlibat langsung dalam proses pembelajaran.
2. Siswa mampu memahami materi pelajaran dengan lebih baik karena mereka belajar secara aktif dan interaktif dalam diskusi kelompok.
3. Siswa merasa termotivasi untuk belajar IPA karena mereka merasa materi pembelajaran lebih relevan dengan kehidupan mereka.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, penerapan model pembelajaran CL dengan metode diskusi kelompok direkomendasikan untuk diterapkan secara lebih luas di SMP, khususnya dalam mata pelajaran IPA. Guru perlu mendapatkan pelatihan tentang cara menerapkan model pembelajaran CL dengan metode diskusi kelompok yang efektif agar dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran CL dengan metode diskusi kelompok terhadap aspek lain dalam pembelajaran, seperti hasil belajar siswa dan motivasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Diajukan, S., Fakultas, K., Tarbiyah, I., Keguruan, D., Memenuhi, U., Mencapai, S., Sarjana, G., & Oleh, P. (N.D.). *Efektivitas Metode Ctl (Contextual Teaching And Learning) Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Di Mts Mathla'ul Anwar Cemplang Desa Sukamaju Kecamatan Cibungbulang Kabupaten Bogor.*
- Dialektika, J., Pgsd, J., Nisa, I., & Ardani, A. (N.D.). *Efektivitas Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (Ctl) Berbasis Outdoor Learning System Berbantuan Media Benda Konkret Terhadap Hasil Belajar.*
- Indi Rigiyanita, A., & Suryadi Budi Utomo, Dan. (2013). *Efektivitas Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Disertai Dengan Kegiatan Demonstrasi Terhadap Prestasi Belajar Asam, Basa, Dan Garam.*